

Habitus Moral Peserta Didik dalam Ekologi Sosial Pendidikan Islam di Era Digital

Amrullah^{1,*}, Abdullah Idi², Karoma³, Yulia Trisamiha⁴¹ Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia;² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia;³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia;⁴ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.¹amrullah@um-palembang.ac.id; ²abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id; ³karoma_uin@radenfatah.ac.id;⁴yuliatrisamiha_uin@radenfatah.ac.id

*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

28-05-2026

Revised:

19-06-2026

Accepted:

11-08-2026

Keywords

budaya digital;
ekologi sosial;
habitus moral;
pendidikan Islam.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis pembentukan habitus moral peserta didik dalam ekologi sosial pendidikan Islam di era digital. Kajian dilakukan melalui pendekatan studi literatur dengan sintesis tematik terhadap berbagai penelitian mengenai pendidikan moral, budaya sekolah, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, relasi teman sebaya, dan budaya digital. Hasil kajian menghasilkan lima arena utama pembentukan habitus moral. Pertama, budaya sekolah membentuk kebiasaan moral melalui aturan, pembiasaan, simbol, dan kegiatan religius. Kedua, guru memperkuat internalisasi nilai melalui keteladanan, relasi edukatif, kepemimpinan nilai, dan otoritas moral. Ketiga, keluarga menjaga kesinambungan nilai melalui pengasuhan, religiositas, komunikasi, dan pengawasan terhadap aktivitas digital. Keempat, teman sebaya memengaruhi penerimaan norma melalui pengakuan sosial, budaya kelompok, dan perilaku prososial. Kelima, budaya digital menjadi arena negosiasi akhlak yang menuntut kemampuan tabayyun, amanah, adab, rahmah, dan pengendalian diri. Temuan menunjukkan bahwa pembentukan moral tidak berlangsung secara instruksional dan satu arah, tetapi melalui interaksi berulang antara nilai agama, praktik keseharian, relasi sosial, dan pengalaman digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan ekologis-transformatif yang mengintegrasikan pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan pendidik, kemitraan keluarga, penguatan kelompok sebaya, dan literasi digital berbasis akhlak. Pendekatan tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek moral yang mampu memahami, menegosiasikan, dan menerapkan nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Introduction

Masalah pembentukan moral peserta didik dalam pendidikan kontemporer tidak dapat dipahami hanya sebagai proses internalisasi nilai secara individual, karena iklim sekolah yang adil, kooperatif, dan mendukung terbukti berperan penting dalam membentuk karakter, tanggung jawab, kontrol diri, empati, kepercayaan, kerja sama, toleransi, dan optimisme peserta didik (Thomas et al., 2023; Wang et al., 2024). Selain itu, pembentukan moral peserta didik juga berlangsung dalam ekologi sosial yang lebih luas, sebab keluarga, teman sebaya, komunitas religius, dan ruang digital ikut memengaruhi orientasi moral, kesadaran etis, kewargaan digital, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial dan daring (Choi & Park, 2023; Stoppa, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan moral peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui budaya sekolah, relasi sosial, pembiasaan, dan keteladanan yang membentuk perilaku prososial serta adab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2025; Hady et al., 2025; Pratama et al., 2023). Kajian lain menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah moral melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, penguatan disiplin ibadah, serta pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah (Akhyar et al., 2024; Nasrullah et al., 2023). Dalam konteks era digital, penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan baru berupa rendahnya literasi digital, distraksi teknologi, dan kebutuhan reformulasi strategi pembelajaran agar nilai keagamaan tetap relevan dengan pengalaman sosial peserta didik masa kini (Anwari et al., 2025; Jamil, 2025). Selain itu, penguatan karakter Islam terbukti lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan afektif, kegiatan religius, jurnal ibadah, keteladanan pendidik, dan dukungan lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai moral diinternalisasikan secara berkelanjutan (Badri, 2024; Lukman, 2024).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas pembentukan karakter, penanaman nilai akhlak, peran guru Pendidikan Agama Islam, budaya religius sekolah, serta literasi digital peserta didik, kajian-kajian tersebut masih cenderung menempatkan pendidikan moral sebagai proses pedagogis-normatif yang berpusat pada pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan secara terpisah. Belum banyak penelitian yang membaca pembentukan moral peserta didik sebagai proses sosiologis yang berlangsung dalam ekologi sosial yang saling terhubung, meliputi sekolah, keluarga, guru, teman sebaya, budaya institusi, dan ruang digital. Selain itu, kajian tentang pendidikan Islam di era digital masih lebih banyak menekankan tantangan teknologi dan literasi digital, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana budaya digital ikut memengaruhi pembentukan habitus moral peserta didik. Dengan demikian, gap penelitian ini terletak pada belum adanya analisis yang secara integratif menghubungkan konsep habitus moral, ekologi sosial pendidikan Islam, dan budaya digital dalam memahami pembentukan moral peserta didik.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis habitus moral peserta didik dalam ekologi sosial pendidikan Islam di era digital. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana budaya sekolah, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, relasi teman sebaya, dan budaya digital berkontribusi terhadap pembentukan habitus moral peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan merumuskan kerangka sosiologis pendidikan Islam yang tidak hanya memandang akhlak sebagai nilai normatif yang diajarkan, tetapi sebagai disposisi moral yang dibentuk melalui praktik sosial, relasi edukatif, pembiasaan, dan negosiasi nilai dalam kehidupan digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam kajian sosiologi pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pembahasan pendidikan akhlak dengan menempatkan moralitas peserta didik sebagai habitus yang terbentuk melalui interaksi antara budaya sekolah, keteladanan guru, keluarga, teman sebaya, dan ruang digital.

Dengan demikian, pendidikan moral tidak hanya dipahami sebagai proses transfer nilai atau pembiasaan normatif, tetapi sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh struktur, relasi, praktik, dan budaya yang mengitari kehidupan peserta didik. Secara praktis, penelitian ini menawarkan kerangka pemahaman bagi sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan orang tua dalam merancang pendidikan moral yang lebih kontekstual di era digital. Kerangka ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak peserta didik perlu dilakukan melalui penguatan ekologi sosial pendidikan, yaitu dengan menyelaraskan pembelajaran agama, budaya sekolah, keteladanan pendidik, keterlibatan keluarga, pengaruh positif teman sebaya, dan literasi digital berbasis nilai Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka integratif. Desain ini dipilih karena penelitian berupaya membangun pemahaman konseptual mengenai habitus moral peserta didik dalam ekologi sosial pendidikan Islam di era digital. Kajian pustaka integratif dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah dari perspektif yang beragam untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang suatu fenomena pendidikan (Dhollande et al., 2021; Oermann & Knafl, 2021). Melalui desain ini, pembentukan moral peserta didik tidak hanya dibaca sebagai proses pedagogis di ruang kelas, tetapi juga sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh budaya sekolah, keteladanan guru, keluarga, teman sebaya, dan ruang digital.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan lembaga internasional yang relevan dengan sosiologi pendidikan, habitus moral, ekologi sosial pendidikan, modal sosial, pendidikan Islam, budaya sekolah, relasi teman sebaya, dan literasi digital. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, keterkinian publikasi, kualitas akademik sumber, serta kontribusinya terhadap penguatan kerangka teoretis dan analitis. Artikel jurnal internasional digunakan untuk memperkuat isu masalah penelitian dan landasan konseptual, sedangkan artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA 1 dan SINTA 2 digunakan untuk memetakan kecenderungan penelitian terdahulu dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Literatur klasik tentang habitus, modal sosial, dan ekologi perkembangan tetap digunakan secara terbatas sebagai dasar teoretis, karena konsep-konsep tersebut menjadi fondasi utama dalam membaca pembentukan moral peserta didik secara sosiologis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan kata kunci “moral habitus”, “Islamic education”, “social ecology”, “school climate”, “character education”, “peer relationship”, “digital literacy”, “digital citizenship”, “pendidikan Islam”, “akhlak peserta didik”, dan “budaya sekolah”. Literatur yang dipilih dibatasi pada sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan moral peserta didik, pendidikan Islam, lingkungan sosial sekolah, keluarga, teman sebaya, dan budaya digital. Sumber yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, tidak memuat informasi bibliografis yang jelas, atau tidak memberikan kontribusi konseptual terhadap analisis dikeluarkan dari kajian.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi tematik. Tahap pertama dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap setiap sumber untuk mengidentifikasi gagasan utama yang berkaitan dengan habitus moral, ekologi sosial pendidikan, pendidikan Islam, dan budaya digital. Tahap kedua dilakukan dengan mengelompokkan temuan literatur ke dalam lima tema utama, yaitu budaya sekolah sebagai arena pembiasaan moral, guru sebagai otoritas simbolik, keluarga sebagai modal sosial, teman sebaya sebagai agen sosialisasi moral, dan ruang digital sebagai arena negosiasi nilai. Tahap ketiga dilakukan melalui sintesis konseptual untuk menjelaskan hubungan antartema tersebut dalam pembentukan habitus moral peserta didik. Analisis tematik digunakan karena mampu membantu peneliti mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pola makna dalam berbagai sumber kualitatif secara sistematis dan reflektif (Braun & Clarke, 2022; Saunders et al., 2023). Melalui proses ini,

penelitian menghasilkan kerangka sosiologis yang memandang pendidikan moral bukan sekadar transfer nilai, tetapi sebagai pembentukan disposisi moral melalui praktik sosial, relasi edukatif, pembiasaan, dan pengalaman digital.

Hasil dan Pembahasan

1. Budaya Sekolah sebagai Arena Pembentukan Habitus Moral

Budaya sekolah merupakan arena utama pembentukan habitus moral peserta didik karena nilai moral tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui kebiasaan, aturan, simbol, dan praktik sosial yang berlangsung setiap hari. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang membentuk cara peserta didik memahami nilai, menilai tindakan, dan membiasakan perilaku tertentu. Oleh karena itu, pembentukan moral tidak cukup dipahami sebagai hasil dari ceramah keagamaan atau pengajaran akhlak, tetapi sebagai hasil dari pengalaman sosial yang terus-menerus dialami peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Penelitian Thomas et al. (2023) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang adil berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, sedangkan Wang et al. (2024) menegaskan bahwa iklim sekolah yang kooperatif berkaitan dengan keterampilan sosial-emosional seperti tanggung jawab, kontrol diri, empati, kepercayaan, kerja sama, toleransi, dan optimisme. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa moralitas peserta didik terbentuk dalam lingkungan sosial yang memberikan pengalaman keadilan, keteraturan, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan demikian, sekolah bukan hanya tempat peserta didik memperoleh pengetahuan, tetapi juga medan sosial tempat nilai moral diproduksi dan direproduksi.

Dalam konteks pendidikan Islam, budaya sekolah dapat dibangun melalui pembiasaan ibadah, salam, disiplin waktu, penghormatan kepada guru, kegiatan keagamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Hady et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah Islam, relasi teman sebaya, sense of belonging, keadilan interpersonal, dan iklim kelas berhubungan dengan perilaku prososial peserta didik. Firmansyah et al. (2025) juga menegaskan bahwa internalisasi adab dalam pendidikan Islam diperkuat melalui role modelling, praktik, pembiasaan, aturan, serta sistem penghargaan dan sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa habitus moral terbentuk ketika nilai Islam dihadirkan dalam struktur budaya sekolah yang konsisten.

Namun, pembiasaan moral di sekolah tidak boleh berhenti pada rutinitas formal. Kegiatan seperti salat berjamaah, salam kepada guru, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti kegiatan keagamaan dapat kehilangan daya transformatif apabila peserta didik hanya melakukannya karena kewajiban administratif atau takut terhadap sanksi (Hidayatullah et al., 2024; Idi, 2022; Purnomo et al., 2026). Agar menjadi habitus moral, pembiasaan tersebut perlu disertai pemahaman, refleksi, dan pengalaman sosial yang bermakna. Peserta didik perlu memahami bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi bentuk tanggung jawab sosial; salam bukan sekadar tata krama, tetapi ekspresi penghormatan; dan ibadah berjamaah bukan hanya kewajiban ritual, tetapi latihan kebersamaan, keteraturan, dan pengendalian diri.

2. Guru sebagai Otoritas Moral dan Teladan Simbolik

Guru memiliki posisi sentral dalam pembentukan habitus moral peserta didik karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghadirkan contoh konkret tentang nilai moral. Dalam pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, penafsir nilai, dan teladan akhlak. Nilai moral akan lebih mudah dipahami peserta didik apabila nilai tersebut tampak dalam sikap guru, cara guru berbicara, cara guru menyelesaikan masalah, cara guru memberi hukuman, dan cara guru memperlakukan peserta didik.

Akhyar et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai dari guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk disiplin ibadah peserta didik melalui pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, motivasi spiritual, koordinasi lintas fungsi, serta sistem penghargaan dan sanksi. Nasrullah et al. (2023) juga menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, salat berjamaah, dan literasi Al-Qur'an. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa peran guru dalam pembentukan moral tidak hanya berada pada level instruksional, tetapi juga pada level kultural dan simbolik.

Sebagai otoritas simbolik, guru membentuk moral peserta didik melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan. Ketika guru menuntut peserta didik disiplin, tetapi guru sendiri tidak menunjukkan kedisiplinan, maka pesan moral yang diterima peserta didik menjadi lemah. Ketika guru mengajarkan kesantunan, tetapi menggunakan bahasa yang merendahkan peserta didik, maka pendidikan moral kehilangan legitimasi. Sebaliknya, guru yang menunjukkan keadilan, kesabaran, kepedulian, dan ketegasan yang manusiawi akan memperkuat kepercayaan peserta didik terhadap nilai yang diajarkan.

Lukman et al. (2024) menegaskan bahwa karakter Islam dapat diperkuat melalui mekanisme terpadu berupa pedagogi Pendidikan Agama Islam, aktivitas keagamaan, jurnal ibadah, dan keteladanan pendidik. Badri dan Malik (2024) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan pendekatan afektif, kelembutan, kepedulian, keteladanan, imitasi, pembiasaan, dan apresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa habitus moral tidak dapat dibentuk hanya melalui pengetahuan keagamaan, tetapi memerlukan relasi edukatif yang menyentuh dimensi afektif peserta didik.

Di era digital, peran guru menjadi semakin kompleks karena guru juga perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Guru tidak cukup melarang peserta didik menggunakan gawai atau media digital, tetapi perlu mengajarkan cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengintegrasikan nilai tabayyun, amanah, adab komunikasi, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial dalam pembelajaran digital. Dengan demikian, guru tidak hanya membentuk akhlak dalam ruang kelas fisik, tetapi juga membantu peserta didik membangun akhlak dalam ruang digital.

3. Keluarga sebagai Modal Sosial Moral

Keluarga merupakan arena awal pembentukan habitus moral karena peserta didik pertama kali mengenal nilai, aturan, tanggung jawab, dan pengendalian diri melalui interaksi sehari-hari di rumah. Keteladanan, kedekatan emosional, pengawasan, dan kebiasaan yang dibangun orang tua turut membentuk cara peserta didik memahami serta menjalankan nilai moral. Budaya moral yang dikembangkan sekolah akan lebih mudah terinternalisasi apabila memperoleh penguatan yang konsisten dari lingkungan keluarga (Diana et al., 2021; Zhu et al., 2022). Keterlibatan keluarga dalam pendidikan moral tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan sekolah atau kehadiran dalam kegiatan administratif. Orang tua juga berperan melalui pendampingan belajar, dialog mengenai persoalan moral, pembentukan kebiasaan keagamaan, serta penguatan terhadap nilai yang diperoleh peserta didik di sekolah. Kesenambungan antara pendidikan di rumah dan sekolah membantu peserta didik memahami bahwa nilai moral bukan sekadar tuntutan institusi, melainkan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Ariani et al., 2022; Martinez-Yarza et al., 2024).

Hubungan keluarga dan sekolah karena itu perlu dikembangkan sebagai kemitraan moral yang didasarkan pada komunikasi, kepercayaan, dan kesamaan orientasi nilai. Orang tua tidak semestinya hanya ditempatkan sebagai penerima laporan perkembangan atau dipanggil ketika peserta didik mengalami masalah. Sekolah perlu mengakui bahwa keluarga memiliki pengetahuan, pengalaman, dan praktik pendidikan yang dapat mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Kemitraan yang setara memungkinkan sekolah dan keluarga menyusun langkah bersama dalam membimbing perilaku, mengatasi masalah pergaulan, dan memperkuat nilai keagamaan (Baxter & Kilderry, 2022; Daheri et al., 2023).

Dalam pendidikan Islam, keluarga menghidupkan nilai akhlak melalui pembiasaan ibadah, adab berkomunikasi, penghormatan kepada anggota keluarga, pelaksanaan tanggung jawab pribadi, dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai tersebut akan lebih mudah berkembang menjadi habitus apabila disampaikan melalui keteladanan, kasih sayang, dan pengawasan yang proporsional. Lingkungan keluarga yang memiliki kohesi kuat juga dapat membantu peserta didik mengembangkan kontrol diri serta mengurangi kecenderungan mengikuti perilaku negatif dalam kelompok pergaulan (Chen et al., 2022; Dwinandita, 2024).

Peran keluarga semakin penting ketika kehidupan peserta didik meluas ke ruang digital. Pendampingan digital tidak cukup dilakukan dengan menyita perangkat atau membatasi waktu penggunaan gawai, tetapi perlu disertai komunikasi terbuka, pemantauan yang proporsional, dan pendidikan mengenai risiko penggunaan media. Orang tua perlu membimbing peserta didik memverifikasi informasi, menjaga privasi, mengendalikan jejak digital, menghindari perundungan siber, serta mempertahankan kesantunan dalam komunikasi daring. Strategi mediasi perlu disesuaikan dengan usia, tingkat kematangan, jenis platform, dan risiko digital yang dihadapi peserta didik (Lou et al., 2024; Sevilla-Fernández et al., 2025).

Dengan demikian, keluarga menjadi modal sosial moral ketika mampu menyediakan keteladanan, kedekatan emosional, komunikasi terbuka, pengawasan yang mendidik, dan kesinambungan nilai dengan sekolah. Keluarga bukan sekadar pendukung administratif, melainkan bagian utama dari ekologi sosial pendidikan Islam yang menentukan apakah nilai akhlak hanya dipahami sebagai pengetahuan atau berkembang menjadi disposisi moral dalam kehidupan sosial dan digital peserta didik.

4. Teman Sebaya sebagai Agen Sosialisasi Moral

Teman sebaya memiliki peran besar dalam pembentukan habitus moral peserta didik, terutama pada masa remaja. Pada fase ini, peserta didik cenderung mencari pengakuan sosial dari kelompok sebaya. Nilai yang diajarkan guru atau orang tua dapat diperkuat oleh teman sebaya, tetapi juga dapat dilemahkan apabila kelompok sebaya menormalisasi perilaku negatif. Oleh karena itu, teman sebaya perlu dipahami sebagai agen sosialisasi moral, bukan sekadar latar sosial dalam kehidupan peserta didik.

Pollak et al. (2024) menunjukkan bahwa *social-emotional learning* dapat meningkatkan keterhubungan teman sebaya dan mendukung perkembangan sosial peserta didik. Cipriano et al. (2023) juga menunjukkan bahwa program *social-emotional learning* berbasis sekolah berpengaruh terhadap keterampilan sosial, sikap, perilaku, iklim sekolah, hubungan teman sebaya, keamanan sekolah, dan prestasi akademik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa relasi sebaya dapat menjadi arena penting untuk membangun empati, kerja sama, tanggung jawab, dan perilaku prososial.

Dalam konteks pendidikan Islam, teman sebaya dapat menjadi medium pembentukan akhlak apabila sekolah mampu mengarahkan energi sosial peserta didik ke dalam kegiatan positif. Kegiatan mentoring keagamaan, Rohani Islam, diskusi akhlak, proyek kepedulian sosial, kampanye anti-perundungan, dan gerakan literasi digital Islami dapat menjadikan peserta didik sebagai agen moral bagi teman-temannya. Melalui strategi ini, pendidikan moral tidak hanya bersifat vertikal dari guru kepada peserta didik, tetapi juga horizontal melalui pengaruh positif antar peserta didik.

Namun, pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi hambatan apabila kelompok peserta didik membangun budaya yang bertentangan dengan nilai sekolah. Perilaku seperti berkata kasar, mengejek teman, melanggar tata tertib, menyalahgunakan media sosial, atau meremehkan kegiatan keagamaan sering kali tidak dilakukan secara individual, tetapi dipengaruhi oleh norma kelompok. Karena itu, pembentukan habitus moral perlu mengelola budaya kelompok, bukan hanya menasihati individu yang bermasalah.

Hady et al. (2025) menunjukkan bahwa relasi teman sebaya, rasa memiliki, dan keadilan interpersonal menjadi faktor penting dalam perilaku prososial peserta didik di sekolah Islam.

Castro et al. (2025) juga menegaskan bahwa hubungan sosial di sekolah berpengaruh terhadap keterampilan sosial-emosional peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu memanfaatkan kekuatan kelompok sebaya sebagai ruang pembiasaan moral, bukan membiarkannya berkembang tanpa arah pedagogis.

5. Budaya Digital sebagai Arena Negosiasi Akhlak

Budaya digital menjadi arena baru pembentukan habitus moral peserta didik. Peserta didik kini tidak hanya hidup dalam ruang kelas, keluarga, dan komunitas sebaya secara fisik, tetapi juga dalam ruang daring yang sangat luas. Media sosial, gim daring, video pendek, ruang komentar, dan platform komunikasi digital membentuk cara peserta didik menampilkan diri, berinteraksi, meniru perilaku, dan memperoleh pengakuan sosial. Oleh karena itu, habitus moral peserta didik di era digital tidak hanya dibentuk melalui praktik tatap muka, tetapi juga melalui pengalaman digital.

Choi dan Park (2023) menunjukkan bahwa kewargaan digital berkaitan dengan etika internet, penggunaan media sosial, efikasi diri internet, dan pengalaman pendidikan digital. Polizzi dan Harrison (2022) juga menegaskan bahwa keputusan moral remaja dalam ruang daring berkaitan dengan persoalan kesantunan, ketidaksantunan, dan pendidikan kewargaan digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral perlu diperluas ke ruang digital karena perilaku etis peserta didik tidak hanya tampak dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam komentar, unggahan, pembagian informasi, dan relasi daring.

Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Tantangannya terletak pada derasnya konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai akhlak, seperti ujaran kebencian, perundungan digital, pornografi, budaya pamer, konsumsi hiburan berlebihan, dan penyebaran informasi tanpa verifikasi. Peluangnya terletak pada kemungkinan menggunakan teknologi sebagai sarana dakwah, pembelajaran agama, penguatan literasi, kolaborasi, dan pengembangan kreativitas peserta didik. Karena itu, pendidikan Islam tidak boleh hanya mengambil posisi melarang, tetapi perlu membangun literasi digital berbasis akhlak.

Jamil et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pesantren menghadapi tantangan era digital berupa rendahnya pemanfaatan teknologi, rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi budaya. Anwari et al. (2025) juga menegaskan pentingnya kemampuan literasi media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu merespons budaya digital secara lebih konstruktif agar nilai akhlak tetap relevan dengan pengalaman peserta didik.

Akhlak digital dapat dikembangkan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Nilai tabayyun dapat menjadi dasar untuk mengajarkan verifikasi informasi sebelum membagikan konten. Nilai amanah dapat digunakan untuk membangun tanggung jawab terhadap jejak digital. Nilai adab dapat diarahkan pada etika komunikasi di media sosial. Nilai rahmah dapat menjadi dasar untuk mencegah perundungan digital dan kekerasan verbal. Nilai iffah dapat digunakan untuk menjaga kehormatan diri dalam ruang digital. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk akhlak dalam kehidupan offline, tetapi juga dalam kehidupan online.

Berdasarkan lima tema di atas, habitus moral peserta didik dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara lima arena sosial. Pertama, budaya sekolah membentuk kebiasaan moral melalui aturan, pembiasaan, simbol, dan kegiatan religius. Kedua, guru membentuk moral peserta didik melalui keteladanan, relasi edukatif, kepemimpinan nilai, dan otoritas simbolik. Ketiga, keluarga memperkuat moral peserta didik melalui modal sosial, pengasuhan, religiositas, dan pengawasan digital. Keempat, teman sebaya membentuk moral melalui pengakuan sosial, norma kelompok, perilaku prososial, dan sosialisasi informal. Kelima, budaya digital menjadi arena negosiasi nilai yang menuntut peserta didik memiliki literasi digital berbasis akhlak.

Model ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak dapat hanya dipahami sebagai

proses transfer nilai dari guru kepada peserta didik. Pendidikan moral merupakan proses ekologis yang melibatkan struktur, budaya, relasi, dan pengalaman digital. Dengan demikian, pembentukan habitus moral membutuhkan keselarasan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan literasi digital.

Temuan sintesis ini memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai sistem nilai yang dapat membimbing peserta didik menghadapi kompleksitas sosial dan digital. Namun, efektivitas pendidikan Islam bergantung pada kemampuannya menghidupkan nilai akhlak dalam praktik sosial sehari-hari. Jika nilai Islam hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, maka moralitas peserta didik berisiko berhenti pada level pengetahuan. Sebaliknya, jika nilai Islam diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, relasi sosial, dan praktik digital yang beradab, maka nilai tersebut berpeluang menjadi habitus moral yang melekat dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, habitus moral peserta didik dalam ekologi sosial pendidikan Islam di era digital dapat dipahami sebagai disposisi moral yang dibentuk melalui interaksi antara nilai agama dan pengalaman sosial. Pendidikan Islam perlu bergerak dari pendekatan normatif-instruksional menuju pendekatan ekologis-transformatif. Pendekatan ini menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai penerima nilai, tetapi sebagai subjek moral yang belajar menegosiasikan nilai Islam dalam kehidupan sekolah, keluarga, pergaulan, dan ruang digital.

Conclusion

Habitus moral peserta didik dalam ekologi sosial pendidikan Islam di era digital terbentuk melalui interaksi antara budaya sekolah, keteladanan guru, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan pengalaman digital. Temuan utama menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak tidak berlangsung melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam semata, tetapi melalui pengalaman sosial yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan memperoleh penguatan dari lingkungan peserta didik. Budaya sekolah membentuk pola pembiasaan, guru memberikan legitimasi moral melalui keteladanan, keluarga menjaga kesinambungan nilai, teman sebaya memengaruhi penerimaan norma, sedangkan ruang digital menjadi arena tempat nilai Islam diuji dan dinegosiasikan.

Temuan tersebut menjawab rumusan masalah bahwa pembentukan habitus moral merupakan proses ekologis, bukan proses instruksional yang bersifat satu arah. Nilai seperti disiplin, amanah, tanggung jawab, adab, keadilan, kepedulian, dan pengendalian diri berpeluang menjadi disposisi yang menetap apabila terdapat keselarasan antara pengetahuan agama, praktik keseharian, relasi sosial, dan perilaku digital. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dialami peserta didik dapat menjadikan pendidikan moral berhenti pada kepatuhan formal atau pengetahuan normatif.

Implikasinya, pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan ekologis-transformatif yang mengintegrasikan pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan pendidik, kemitraan dengan keluarga, penguatan kelompok sebaya, dan literasi digital berbasis akhlak. Sekolah perlu menempatkan peserta didik sebagai subjek moral yang mampu memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai Islam dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran moral, tetapi membentuk kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan dan bertindak secara beradab, bertanggung jawab, serta konsisten dalam berbagai lingkungan sosial.

References

- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.97-105>

- Anwari, A. F., Sahlan, M., & Wahyuni, I. (2025). Students' Digital Media Literacy Abilities in Islamic Religious Education Lessons Reviewed from Learning Style. *Research and Development in Education (RaDeN)*, 5(1), 43–55. <https://doi.org/10.22219/raden.v5i1.37863>
- Ariani, F., Ulfatin, N., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2022). Implementing Online Integrated Character Education and Parental Engagement in Local Cultural Values Cultivation. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1699–1714. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1699>
- Badri, L. S. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1 SE-Articles), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- Baxter, G., & Kilderry, A. (2022). Family School Partnership Discourse: Inconsistencies, Misrepresentation, and Counter Narratives. *Teaching and Teacher Education*, 109, 103561. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103561>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and Design Thinking for Thematic Analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3. <https://psycnet.apa.org/buy/2021-45248-001>
- Chen, X., Jiang, J., Li, Z., Gong, Y., & Du, J. (2022). Influence of Family Cohesion on Chinese Adolescents' Engagement in School Bullying: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in Psychology*, 13, 1040559. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1040559>
- Choi, M., & Park, H.-J. (2023). Korean Adolescents' Profiles of Digital Citizenship and Its Relations to Internet Ethics: Implications for Critical Digital Citizenship Education. *Cambridge Journal of Education*, 53(4), 567–586. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2023.2191929>
- Daheri, M., Rohimin, R., Amin, A., Iqbal, M., & Warsah, I. (2023). Synergistic of Family, School, and Community Education in Strengthening Religious Moderation. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(1), 103–122. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i1.36028>
- Dhollande, Shannon, Taylor, Annabel, Meyer, Silke, & Scott, Mark. (2021). Conducting integrative reviews: a guide for novice nursing researchers. *Journal of Research in Nursing*, 26(5), 427–438. <https://doi.org/10.1177/1744987121997907>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental Engagement on Children Character Education: The Influences of Positive Parenting and Agreeableness Mediated by Religiosity. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Dwinandita, A. (2024). Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 83–105. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-01>
- Firmansyah. (2025). Construction of Islamic Education Based on Islamic Boarding Schools: A Case Study at Al-Manar Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School in South Sumatra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1 SE-Articles), 195–214. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11044>
- Hady, M. S., Aziz, R., Nuqul, F. L., Mahpur, M., Nashori, F., & Alribdi, N. I. (2025). Strategies for Fostering Prosocial Behavior: A Mixed Methods Study in Indonesian Islamic Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 140–156. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10668>
- Hidayatullah, H., Idi, A., Karoma, K., Andre, A., Afryansyah, A., & Iqbal, M. (2024). Madrasah dan Pranata Sosial: Tinjauan Sosiologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 4(6). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/991>
- Idi, A. (2022). *Sosiologi pendidikan: Individu, masyarakat dan pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Jamil, Z. A. (2025). Program Evaluation Study on Islamic Religious Education in Pesantren: Addressing Educational Degradation in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1 SE-Articles), 122–139. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11358>
- Lou, J., Wang, M., Xie, X., Wang, F., Zhou, X., Lu, J., & Zhu, H. (2024). The Association Between Family Socio-Demographic Factors, Parental Mediation and Adolescents' Digital Literacy: A Cross-Sectional Study. *BMC Public Health*, 24(1), 2932. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20284-4>
- Lukman. (2024). Strengthening Islamic Character through Four Integrated Mechanisms in Primary Teacher Education: A Qualitative Case Study of PGSD Students at UNM Campus V. *Jurnal Pendidikan*

- Islam*, 13(2 SE-Articles), 193–206. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.193-206>
- Martinez-Yarza, N., Solabarrieta-Eizaguirre, J., & Santibáñez-Gruber, R. (2024). The impact of family involvement on students' social-emotional development: the mediational role of school engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 39(4), 4297–4327. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1>
- Nasrullah, A., Salam DZ, A., Haedari, A., & Karim, A. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Character Education: A Qualitative Study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 145–154. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.145-154>
- Oermann, M. H., & Knafl, K. A. (2021). Strategies for completing a successful integrative review. *Nurse Author & Editor*, 31(3–4), 65–68. <https://doi.org/10.1111/nae2.30>
- Pratama, I. P., Purnomo, E., & Hidayat, M. (2023). Implementation Of Akhlakul Karimah Values In Establishing Educators With Prophetic Character In Madrasah Tsanawiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5094>
- Purnomo, E., Abdullah Idi, Karoma, & Yulia Tri Samiha. (2026). Rekonstruksi Relasi Sejarah, Ilmu Pengetahuan, dan Sosiologi dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1 SE-Articles), 197–215. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v11i1.1142>
- Saunders, C. H., Sierpe, A., von Plessen, C., Kennedy, A. M., Leviton, L. C., Bernstein, S. L., Goldwag, J., King, J. R., Marx, C. M., Pogue, J. A., Saunders, R. K., Van Citters, A., Yen, R. W., Elwyn, G., & Leyenaar, J. K. (2023). Practical thematic analysis: a guide for multidisciplinary health services research teams engaging in qualitative analysis. *BMJ*, 381. <https://doi.org/10.1136/bmj-2022-074256>
- Sevilla-Fernández, D., Díaz-López, A., Caba-Machado, V., Machimbarrena, J. M., Ortega-Barón, J., & González-Cabrera, J. (2025). Parental Mediation and the Use of Social Networks: A Systematic Review. *PLOS ONE*, 20(2), e0312011. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312011>
- Stoppa, T. M. (2023). Social Justice Development among Emerging Adult Students: The Influence of Families, Peers, and Religious Congregations. *Journal of Moral Education*, 52(4), 395–416. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2076659>
- Thomas, K. J., da Cunha, J. M., & Santo, J. B. (2023). Just Environments Foster Character: A Longitudinal Assessment of School Climate. *Journal of Moral Education*, 52(4), 417–434. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2081138>
- Wang, F., King, R. B., & Zeng, M. L. (2024). Cooperative School Climates Are Positively Linked with Socio-Emotional Skills: A Cross-National Study. *British Journal of Educational Psychology*, 94(2), 622–641. <https://doi.org/10.1111/bjep.12670>
- Zhu, H., Ou, Y., & Zhu, Z. (2022). Aggressive humor style and cyberbullying perpetration: Normative tolerance and moral disengagement perspective. *Frontiers in Psychology*, Volume 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1095318>